

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Strategi

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana, sedangkan menurut *Reber*, mendefinisikan strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.¹⁰

Menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹¹

Menurut J.R. David Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu¹². Dari situ ada dua hal yang perlu kita cermati dari pengertian tersebut:

Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkain kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 214.

¹¹ Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2002), 5.

¹² Dr. Wina Sanjaya, M.Pd, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 124.

berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan.

Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹³ Demikian menurut *Dick dan Carey* juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.¹⁴

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, pemakaian istilah ini dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu system lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.¹⁵

¹³ *Ibid.*, 126.

¹⁴ *Ibid.*, 127.

¹⁵ Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung; Pustaka Setia, 1997), 11.

Menurut *Newman* dan *Logan*, strategi dasar arti setiap usaha meliputi empat masalah, yaitu:

- a. Pengidentifikasian dan Penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut, dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan Pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan Penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan Penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang akan dilakukan.¹⁶

B. Kajian tentang Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah dilihat dari struktur bahasa arab berasal dari dua kata madrasah dan al-din. Kata madrasah dijadikan nama tempat dari asal kata darosa yang berarti belajar. Jadi madrasah mempunyai makna arti belajar, sedangkan al-din dimaknai dengan makna keagamaan. Dari dua struktur kata yang dijadikan satu tersebut, madrasah diniyah berarti tempat belajar masalah keagamaan, dalam hal ini agama Islam.¹⁷

Kesadaran Masyarakat Islam akan pentingnya Pendidikan Agama telah membawa kepada arah pembaharuan dalam Pendidikan. Salah satu Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia di tandai dengan lahirnya beberapa Madrasah Diniyah, seperti Madrasah Diniyah (Diniyah School)

¹⁶ *Ibid*, 12.

¹⁷ Headri Amin, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah diniyah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 14.

yang didirikan oleh Zainuddin Labai al Yunusi tahun 1915¹⁸ dan Madrasah diniyah Putri yang didirikan oleh Rangkayo Rahmah El Yunusiah tahun 1923.

Madrasah diniyah adalah madrasah yang semata-mata megajarkan ilmu-ilmu agama saja. Tujuan didirikan madrasah ini adalah untuk menyempurnakan dan melengkapi pendidikan agama yang dilaksanakan disekolah dalam jumlah waktu yang terbatas, karena itu jenjang pendidikan di madrasah diniyah mengikuti jenjang pendidikan sekolah umum.¹⁹ Suatu hal yang amat penting mendapat perhatian dari berbagai pihak terkait dengan program pendidikan diniyah ini adalah kecilnya minat para pelajar untuk memasuki madrasah diniyah, sehingga ide yang baik tersebut berjalan dengan tidak mulus. Madrasah diniyah kebanyakan atau hampir keseluruhannya hanya mengelola tingkat awaliyah yang sederajat dengan SD. Sedangkan pada tingkat SLTP dan SLTA yang sederajat dengan tingkat Wustha dan `Ulya amat jarang ditemukan atau hampir-hampir tidak ada siswa SLTP dan SLTA yang memasuki madrasah diniyah.²⁰

a. Fungsi Madrasah Diniyah

Menyelenggarakan pengembangan kemampuan dasar pendidikan agama Islam yang meliputi: Al-Qur'an Hadits, Ibadah Fiqh, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Adapun fungsi Madrasah diniyah yaitu:

¹⁸ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, 33.

¹⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam...*, 115

²⁰ *Ibid.*, 116

- Memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama Islam bagi yang memerlukan.
- Membina hubungan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat antara lain: Membantu membangun dasar yang kuat bagi pembangunan kepribadian manusia Indonesia seutuhnya dan Membantu mencetak warga Indonesia takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menghargai orang lain.
- Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengalaman agama Islam.
- Melaksanakan tata usaha dan program pendidikan serta perpustakaan.²¹

Dengan demikian, Madrasah Diniyah di samping berfungsi sebagai tempat mendidik dan memperdalam ilmu agama Islam juga berfungsi sebagai sarana untuk membina akhlak al karimah (akhlak mulia) bagi anak yang kurang akan pendidikan agama Islam di sekolah sekolah umum.

b. Tujuan Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, maksud dan tujuan Madrasah Diniyah tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam. Begitu pula tujuan pendidikan Madrasah Diniyah tidak lepas dari tujuan Pendidikan Nasional mengingat pendidikan

²¹ Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Pedoman Administrasi Madrasah Diniyah, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 42.

Islam merupakan sub Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut:²²

- Memiliki sikap sebagai muslim dan berakhlak mulia.
- Memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik.
- Memiliki kepribadian, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani.
- Memiliki pengetahuan pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya.

c. Kurikulum yang digunakan Madrasah Diniyah

Berdasarkan Undang-undang Pendidikan dan Peraturan pemerintah no. 73 Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan pada jalur pendidikan luar sekolah untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama. Madrasah Diniyah termasuk kelompok pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai pengetahuan agama Islam, yang dibina oleh Menteri Agama.²³ Dalam program pengajaran ada bidang studi yang diajarkan seperti:²⁴

a. Al-Qur'an Hadits

b. Aqidah Akhlak

²² *Ibid.*, 21-24

²³ Pemerintah RI, Undang-Undang no 73 tahun 1991, Pasal 22 ayat 3

²⁴ M. Ishom Saha, *Dinamika Madrasah Diniyah di Indonesia :Menelusuri Akar Sejarah Pendidikan Nonformal* (Jakarta: Pustaka Mutiara, 2005), 42.

- c. Fiqih
- d. Sejarah Kebudayaan Islam
- e. Bahasa Arab
- f. Praktek Ibadah.

C. Kajian Tentang Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Di lihat dari sudut bahasa (etimologi) perkataan akhlak adalah bentuk jama' dari kata khuluq yang artinya budi pekerti, tingkah laku dan tabiat.²⁵

Sedangkan pengertian akhlak menurut para ahli adalah

a. Menurut Ibn Maskawih

Akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tindakan menghajatkan fikiran.²⁶

b. Menurut Ahmad Amin

Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak jahat)²⁷

c. Menurut Al- Qurtubi

²⁵ Asmaran As, Pengantar Studi Akhlak, Rajawali Pres, Jakarta, 1992, hlm; 1

²⁶ Ibid hal 2

²⁷ Humaidi Tatapangarsa, Pengantar Kuliah Akhlak, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hlm 16

Akhlak adalah sifat-sifat seseorang, sehingga dia dapat berhubungan dengan orang lain. Akhlak ada yang terpuji dan ada yang tercela.²⁸

Dari ketiga pendapat diatas dapat diabil kesimpulan bahwa, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang. Yang mana dari sifat tersebut perbuatan, dimana perbuatan tersebut dapat berupa perbuatan baik atau buruk tanpa melakukan pertimbangan akal pikiran terlebih dahulu.

2. Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak

Guru merupakan sosok yang menjadi idola bagi anak didik. Keberadaannya sebagai jantung pendidikan tidak bias dipungkiri. Baik atau buruknya pendidikan sangat tergantung pada sosok yang satu ini. Segala upaya harus dilaksanakan untuk membekali guru dalam menjalankan fungsinya sebagai actor penggerak sejarah peradaban manusia dengan melahirkan kader-kader masa depan bangsa yang berkualitas priapura, baik sisi akademik, afektif, dan psikomotorik.²⁹ Menurut E. Mulyasa, fungsi guru itu bersifat multifungsi. Ia tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaru, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, actor, emancipator, evaluator, pengawet, dan kulminator.³⁰

²⁸ Ahmad Mu'adz Haqqi, *Berhias 40 Akhlak Mulia*, Cahaya Tauhid Press, Malang, 2003 hlm;20

²⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Diva Press: Jogjakarta, 2012, h.71

³⁰ E. Mulyasa, *Mejadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Rosda, 2005, h.37-64.

Menurut Sri Endang Susetiawati, dalam konteks sistem pendidikan nasional di sekolah, sekurang-kurangnya pendidikan karakter harus memperhatikan beberapa hal.

Pertama, pembinaan akhlak harus menempatkan peran guru sebagai faktor yang sangat penting dalam pengembangan

D. Penelitian Terdahulu

Berangkat dari penelusuran peneliti tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, belum ditemukan kajian yang sama terkait dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti. Meskipun demikian ada beberapa penelitian yang secara tidak langsung terkait dengan hal tersebut adalah:

1. Penelitian dalam bentuk Tesis yang dilakukan oleh Yus Saryadi (2013) yang berjudul "*Pendidikan Akhlak Panti Asuhan al-Ghifari Sidoarjo Lendah Kulon Progo*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan akhlak di Panti Asuhan al-Ghifari bagi anak asuhnya, untuk mengetahui bagaimana implementasi bentuk-bentuk kegiatan akhlak. Harapannya ke depan peran panti asuhan sesuai dengan peruntukan dan fungsinya. Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti, dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk-bentuk pendidikan akhlak anak asuh dilaksanakan pembinaan keagamaan, pengasuhan intensif, pembinaan kesenian dan ketrampilan serta kegiatan social, implementasinya berupa

akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan serta pembinaan kepribadian.

2. Penelitian dalam bentuk Tesis yang dilakukan oleh Fuad Nailul Huda, (2009) yang berjudul "*Pembelajaran Akhlak Siswa MTs Negeri Wates*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab kurang baiknya akhlak siswa dan pembelajaran Akhlak di MTs Negeri Wates dengan menggunakan sudut pandang psikologi perkembangan behavioristik. Hasil penelitian menunjukkan masih kurang baiknya keadaan akhlak siswa MTs Negeri Wates disebabkan oleh dua faktor yakni, faktor internal dan faktor eksternal. *Faktor internal* adalah faktor yang ada dalam pada diri siswa tersebut. Faktor internal tersebut adalah kondisi psikologinya yang masih labil. Selain itu usia remaja adalah usia peralihan dari anak-anak menuju dewasa sehingga remaja banyak mengalami masalah, misalnya; masalah perubahan dalam fisik jasmaniyah, masalah dengan dengan kebebasannya dan masalah dengan lawan jenisnya. Siswa yang mempunyai teman dan hidup di lingkungan yang baik maka akhlaknya akan baik. Dan sebaliknya siswa yang mempunyai teman dan lingkungan yang kurang kondusif maka kecenderungannya memiliki akhlak yang kurang baik dan sering melakukan penyimpangan akhlak. Selain itu siswa mudah putus asa, melarikan diri dari masalah yang sedang dihadapi, memnyalahkan pihak lain dalam mengatasi masalahnya dan sering menggunakan cara singkat untuk menyelesaikan maslah yang dihadapinya. *Faktor eksternal*, yakni faktor yang berada di luar diri siswa, yakni pengaruh lingkungan keluarga,

masyarakat maupun media. Siswa mudah terpengaruh oleh teman dan lingkungan sekitar baik sekolah, keluarga maupun masyarakat.

3. Penelitian dalam bentuk Tesis yang dilakukan oleh Nida Nur Roisah (2009) yang berjudul "*Pembentukan Kepribadian Islami Melalui Metode Pembinaan Akhlak Anak Menurut Al-Ghazali*". Penelitian ini bertujuan menelaah dan menganalisis secara kritis tentang pembinaan akhlak dalam pembentukan pribadi muslim. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti, dapat diambil kesimpulan bahwa konsep Al-Ghazali tentang penerapan metode pembinaan akhlak dalam proses pembentukan kepribadian Islami, bahwasanya anak dalam pembinaan akhlaknya, baik dalam perilaku maupun kebiasaan sehari-hari kaitannya dengan tingkah laku di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat serta teman sepergaulannya.
4. Penelitian dalam bentuk Tesis yang dilakukan oleh Siti Wahidah (2008) yang berjudul "*Pendidkan Akhlak Dalam Ibadah Zakat*". Jenis penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu mempelajari dan menelaah bahan pustaka yang ada relevansinya dengan penelitian, dan metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normative. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti, dapat diambil kesimpulan bahwa zakat sebagai sendi dasar agama Isla mengandung potensi yang luar biasa untuk memperbaiki akhlak masyarakat khususnya masyarakat Islam. Zakat sebagai ibadah yang mengandung nilai-nilai akhlak yang baik dan menghilangkan akhlak yang

jelek dapat digunakan sarana pendidikan akhlak yang efektif, agar dapat tercipta suatu masyarakat yang makmur, sejahtera serta bermoral. Dalam pelaksanaannya ada yang perlu diperhatikan baik pemberi maupun penerima zakat, bagi pemberi hendaklah meluruskan niat mengeluarkan zakat dengan ikhlas, tidak riya' dan semata-mata karena Alloh. Barang yang dizakati adalah barang yang terbaik dan dari hasil yang halal dan legal. Dan dalam pelaksanaannya sebaiknya diserahkan pada amil zakat, karena menyangkut perasaan hati yang menerima zakat agar tidak merasa rendah diri disertai dengan membaca doa. Dan bagi penerima hendaknya agar dimanfaatkan zakat tersebut untuk kepentingan yang benar di jalan Alloh.

5. Penelitian dalam bentuk Tesis yang dilakukan oleh Muhail (2009) yang berjudul "*Konsep Pendidikan Akhlak dalam perspektif Al-Ghazali*". Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian penelitian kepustakaan (*Library Research*). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak dengan mendasari ilmu pengetahuan. Akhlak terbagi menjadi dua yaitu *Mahmudah-Munjiyat* (baik dan menyelamatkan) dan *Madzmumah Muhlikat* (buruk dan menghancurkan) pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah melalui pendidikan formal dan informal. Pendidikan informal dalam keluarga dalam keluarga, Al-Ghazali menganjurkan dengan metode cerita (*hikayat*) dan keteladanan (*uswah al hasanah*).

Secara umum, keseluruhan penelitian di atas telah membahas akhlak santri/peserta didik. Akan tetapi, substansi pembahasannya belum ada yang mengarah pada strategi pembinaan akhlak pada lembaga pendidikan nonformal, atau dengan kata lain pembinaan akhlak mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan pembinaannya di lembaga pendidikan nonformal masih sangat minim sekali tercover dalam sebuah penelitian. Padahal akhlak adalah tujuan awal dalam belajar.